

# KOHESI GRAMATIKAL PADA RUBRIK EDUKASI SURAT KABAR DARING *KOMPAS.COM* EDISI MARET 2020

Guspa Leviananda Rusta, Endang Wiyanti, Irwan Siagian

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI  
guuspaalr@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur kohesi gramatikal yang digunakan pada surat kabar daring *Kompas.com* dalam rubrik edukasi dan memberikan gambaran terhadap penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang digunakan oleh penulis di surat kabar daring *Kompas.com*. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu bahasa, khususnya bidang kajian wacana. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu untuk pembaca, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pemarkah kohesi gramatikal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis penggunaan kohesi gramatikal pada surat kabar daring *Kompas.com*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan unsur bahasa dalam suatu wacana untuk mengetahui adanya bentuk kohesi. Persentase pemakaian kohesi gramatikal pada aspek referensi sebanyak 39% atau sebanyak 57 temuan bentuk referensi, pada aspek substitusi terdapat 47 bentuk temuan atau sebesar 33%, pada aspek elipsis sebanyak 20% atau sebanyak 29 temuan, sementara pada aspek konjungsi terdapat 11 bentuk temuan atau hanya sebesar 8%.

**Kata Kunci:** Kohesi gramatikal, Surat kabar daring *Kompas.com*.

## Abstract

*The research aims to determine the grammatical cohesion element used in the online newspaper [Kompas.com](http://Kompas.com) in the educational section and provides an overview of the use of the grammatical cohesion used by the authors in the [Kompas.com](http://Kompas.com) online newspaper. Theoretically, the results of this research can add to the science of language, especially the field of study discourse. Practically, the results of this research can be beneficial for some Parties, namely for the reader, can add knowledge about the benchmarking of grammatical cohesion. This research is a type of qualitative research. The method used is qualitative descriptive. This method is used to describe and display the results of the analysis of the use of grammatical cohesion in the online newspaper *Kompas.com*. The results showed the use of language elements in a discourse to determine the form of cohesion. Percentage of usage of grammatical cohesion on reference aspect as much as 39% or as many as 57 reference form findings, in the aspect of substitution there are 47 forms of findings or as much as 33%, in the aspect of the ellipsis 20% or as many as 29 findings, while in the conjunctions there are 11 forms of findings or only 8%.*

**Keywords:** *gramatikal cohesion, Online newspaper Kompas.com.*

## PENDAHULUAN

Bahasa, dalam kehidupan sehari-hari, memiliki peranan penting bagi manusia. Dalam penggunaannya, bahasa memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang mengatur penggunaannya yang dikenal dengan istilah tata bahasa. Tata bahasa merupakan ilmu linguistik yang mempelajari bahasa Indonesia. Menurut Keraf (dalam Andhika, 2019), “Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna.” Hal ini berarti, tata

bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Suatu bahasa dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara tulisan maupun lisan.

Bahasa lisan dan tulisan jelas berbeda. Bahasa lisan yang dimaksud adalah kalimat yang diucapkan, sedangkan bahasa tulisan adalah kalimat yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Meskipun sudah ada tanda baca dalam bahasa tulis, hal tersebut tidak sepenuhnya mampu menyampaikan pesan atau makna yang terkandung sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Salah satu contoh yang terdapat dalam bahasa ialah bahasa yang digunakan dalam bentuk wacana.

Kridalaksana (2008) mengungkapkan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku 13 seri ensiklopedia, dan sebagainya). Paragraf dan kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Wacana dikatakan sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terlengkap karena wacana terdiri dari kalimat-kalimat pembentuk makna yang padu yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh serta lengkap. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Dalam penyampaian, wacana terdiri dari wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan dapat berupa pidato, ceramah, khotbah, siara berita, dll. Di samping itu, wacana tulisan dapat berupa majalah, buku-buku, novel, surat kabar, dan lain-lain.

Dewasa ini, kebutuhan manusia akan suatu informasi semakin lama kian meningkat. Informasi-informasi yang terbit akhir-akhir ini juga didukung dengan perkembangan teknologi. Pada umumnya, masyarakat dapat menerima informasi melalui media cetak yang tidak diterbitkan setiap hari. Sehingga masyarakat kesulitan dalam menerima berita-berita terbaru. Namun, untuk saat ini, masyarakat sudah dapat dengan mudah mencari atau menerima informasi atau berita melalui surat kabar daring. Salah satu surat kabar daring yang paling sering di akses adalah *Kompas.Com*. *Kompas.Com* merupakan laman berita yang diprakasai oleh PT Kompas Cyber Media.

Melalui pengamatan terhadap surat kabar daring *Kompas.Com*, tanggal 01 Maret 2020 peneliti menemukan adanya unsur kohesi gramatikal yang terdapat pada artikel berita tersebut, yaitu “Pramuka/Sispala/Mapala melebur mereka dalam sebuah ikatan kemanusiaan yang saling menghormati keberagaman yang mereka miliki”.

Pada penggalan berita di atas peneliti menemukan beberapa adanya keterkaitan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Unsur kohesi gramatikal yang ditemukan pada teks berita tersebut ialah unsur referensi eksofora yang acuannya berada di luar teks. Dengan adanya temuan tersebut, dapat dibuktikan bahwa makna dalam wacana tidak hanya berada di dalam teks saja. Dengan demikian, didapati adanya beberapa pertimbangan untuk menganalisis kategori berita. Peneliti memilih rubrik edukasi, hal ini juga didukung dengan alasan pemilihan judul.

Penelitian tentang kohesi gramatikal sebelumnya pernah dilakukan oleh sejumlah mahasiswa, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desri Wiana (2011). Dalam penelitiannya diuraikan salah satu temuannya yaitu “Dalam bulan Maret ini para siswa SLTA menghadapi ujian nasional (UN)”. (kata ini merupakan penunjuk dekat)

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Arief Dwi Ashari dkk. (2019). Dalam penelitian tersebut diuraikan salah satu temuan kohesi gramatikal yaitu “Cucun sendiri memastikan bahwa Cak Imin akan turut dilantik bersama empat pimpinan DPR lainnya dalam rapat paripurna malam ini”. (data ini ditandai dengan empat pimpinan DPR lainnya. Frasa tersebut digunakan untuk menggantikan nama-nama DPR yang lain).

Untuk dapat memahami penggunaan unsur kohesi gramatikal dengan baik, tentunya, hal ini harus dipelajari secara saksama. Pembelajaran tentang wacana dan unsur-unsurnya sudah seharusnya dipelajari sejak murid masih dalam tahap sekolah sehingga mereka sudah

mampu memahami unsur-unsur wacana untuk membentuk wacana yang baik sejak mereka masih sekolah.

Sesuai dengan latar belakang di atas, pembelajaran tentang wacana bagi peserta didik harus sudah dimulai dengan menekankan kaidah-kaidah yang tepat dan sesuai. Standar kompetensi siswa dapat membuat karangan wacana dapat dilihat dari wacana hasil karangan siswa tersebut sudah atau belum adanya kepaduan suatu wacana baik secara bentuk maupun makna. Salah satu bentuk menulis wacana dapat berupa menulis surat kabar.

Yunus (2015) berpendapat bahwa surat kabar merupakan media komunikasi yang berisikan informasi aktual tentang berbagai aspek kehidupan. Surat kabar menitikberatkan penyebaran informasinya baik fakta maupun peristiwa agar diketahui publik. Jadi surat kabar adalah salah satu media penyampaian informasi yang berisi tentang fakta maupun peristiwa dari segala aspek kehidupan.

Sejalan dengan teknologi, surat kabar ikut berkembang. Saat ini, surat kabar sudah terdapat dalam bentuk luring dan daring. Surat kabar daring *Kompas.com* merupakan salah satu portal surat kabar daring yang memiliki berbagai ragam rubrik, salah satunya rubrik edukasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini.

Wacana dalam surat kabar daring *Kompas.com* memiliki bentuk kepaduan bentuk yang saling berkaitan. Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, dalam penelitian ini surat kabar daring *Kompas.com* yang akan dianalisis terdapat pada rubrik edukasi edisi Maret 2020. Penelitian mengenai wacana dalam surat kabar daring cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain, tetapi penelitian yang berhubungan dengan wacana surat kabar ini akan berbeda. Penelitian ini akan mendeskripsikan isi dari surat kabar daring *Kompas.com* dengan mengkaji *kohesi gramatikal pada keempat aspeknya yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi* yang menjadi fokus dan subfokus pada penelitian ini.

Maujud dalam alat pemarkah gramatikal dalam kohesi gramatikal terdapat empat unsur yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Secara umum, pengertian referensi ialah hubungan antara kata dengan objeknya. Substitusi merupakan hubungan antara kata dengan kata lain yang digantikannya. Sementara itu, elipsis adalah pelepasan sebuah kata namun maknanya dinyatakan secara eksplisit. Sedangkan konjungsi ialah suatu wujud yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata. Unsur-unsur tersebut terkandung dalam suatu wacana yang merupakan gabungan antarkalimat.

Dalam keruntutan antarkalimat yang membentuk suatu wacana, wacana harus memiliki unsur keutuhan untuk saling menciptakan makna yang serasi antarkalimat. Baik wacana lisan maupun wacana tulis, harus sama-sama mengandung unsur pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca sebagai salah satu unsur pendukung keutuhan wacana itu sendiri. Keutuhan wacana dibagi menjadi dua, yaitu kohesi dan koherensi.

Kohesi secara umum dapat diartikan sebagai keserasian hubungan antarunsur yang saling padu. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal suatu bahasa. Sesuai dengan pendapat menurut Baryadi (2002) bahwa kohesi berkaitan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian yang terdapat pada sebuah wacana. Jadi, kohesi merupakan hubungan yang terdapat dalam bagian-bagian yang membentuk suatu wacana itu sendiri.

Kohesi berarti keutuhan wacana yang harus saling padu dalam membentuk teks atau bagian-bagian dalam wacana sehingga memiliki makna yang koheren. Halliday dan Hasan (dalam Darma, 2014) membentuk kohesi ke dalam dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Kushartanti dkk. (2005) berpendapat bahwa kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Artinya, kohesi gramatikal merupakan hubungan yang memiliki makna tiap unsur pembentuknya yang dimarkahi oleh alat gramatikal sebagai acuannya.

Alat gramatikal ialah bentuk dari kohesi gramatikal itu sendiri. Menurut pendapat Dirgantara (Dirgantara 2012), “Kohesi gramatikal merupakan bentuk dari sebuah analisis dalam segi bentuk atau struktur lahirnya sebuah wacana itu sendiri.” Berdasarkan pendapat tersebut, kohesi gramatikal adalah wujud dari analisis dalam struktur setiap aspek di dalam wacana yang sudah terkandung dari awal wacana itu dibuat. Adapun wujud dari kohesi gramatikal sebagai berikut.

Referensi atau pengajuan adalah hubungan antara kata dan sesuatu yang berwujud benda, binatang, atau orang dan sebagainya, yang diacu oleh pembicara atau penulis (Matanggui dan Arifin, 2010). Mengacu pada pendapat tersebut, referensi berarti adanya relasi antara kata dan objek yang saling merujuk. Sebuah referensi pasti ada objek yang diacunya. Sejalan dengan itu, Kushartanti dkk. (2005) menyatakan bahwa perujukan atau referensi adalah hubungan yang terdapat antara kata dan objeknya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa referensi merupakan keterkaitan antara kata dengan objek yang diacu oleh kata tersebut.

Penggantian biasa disebut juga dengan kata lain substitusi. Penggantian atau substitusi adalah pertukaran suatu segmen dari kata, frasa, atau klausa dengan kata ganti lainnya. Menurut Kushartanti (2005) substitusi merupakan hubungan antara kata-(kata) dengan kata-(kata) lain yang digantikannya. Artinya, inti dari sebuah substitusi adalah hasil penggantian kata dengan kata baru yang memiliki keterkaitan. Kata yang dilakukan substitusi tentunya memiliki makna yang mirip. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan antara kata dan makna (Arifin, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, substitusi berarti hubungan gramatikal dalam bentuk hubungan antara kata dengan makna di dalam sebuah wacana.

Penguguran atau pelesapan juga biasa disebut dengan kata elipsis. Menurut Kridalaksana (dalam Arifin, 2015), “Pelesapan adalah proses melesapkan bagian tertentu baik berupa kata ataupun satuan bahasa lainnya yang terdapat dalam suatu kalimat.” Bagian yang dilesapkan tersebut dapat diwujudkan melalui konteks di dalam bahasa maupun di luar bahasa. Pelesapan tidak direalisasikan secara jelas, namun maknanya masih terkandung. Sesuai dengan Tarigan (2009) yang berpendapat bahwa elipsis dapat dikatakan sebagai penggantian *nol (zero)*. Hal ini karena elipsis adalah sesuatu yang ada tetapi tidak dilafalkan atau tidak dituliskan. Hal ini berarti, bentuk dari ellipsis sendiri ialah bentuk yang dinyatakan secara implisit di dalam sebuah wacana.

Sebagai salah satu alat gramatikal, konjungsi tentunya memiliki peran dalam sebuah wacana. Susanti dkk. (2013) menyatakan bahwa konjungsi bertugas menyambungkan frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat ini, konjungsi juga dapat diartikan sebagai penyambung antara frasa, klausa, dan kalimat dengan frasa, klausa, dan kalimat lainnya. Konjungsi atau kata sambung merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan frasa, dengan kalimat, dan seterusnya (Matanggui dan Arifin 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam Penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan untuk memahami kondisi objek alamiah yang berhubungan dengan fakta dari keberagaman kehidupan. Metode ini diterapkan untuk memahami subjek dan objek penelitian yang bersifat manusiawi. Pendekatan ini akan

mengungkapkan bagaimana gambaran tentang fenomena dan aktivitas alamiah yang terjadi pada subjek penelitian. Menurut Moleong (2014), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: (1) perilaku, (2) persepsi, dan (3) motivasi.”

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data yang diperoleh berdasarkan objek penelitian. Sebuah penelitian tentunya diawali dengan adanya data-data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, pencatatan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dll. (Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dokumen yang berupa surat kabar daring *Kompas.Com* rubrik edukasi edisi Maret 2020. Analisis data dokumen tersebut diperoleh dari teknik simak dan teknik catat. Data yang sudah disimak atau dianalisis tersebut lalu dicatat dan dituangkan ke dalam bentuk hasil analisis.

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Selanjutnya teknik yang dilakukan adalah teknik catat dari unsur-unsur kohesi gramatikal yang penulis temukan pada surat kabar daring *Kompas.Com* rubrik edukasi edisi Maret 2020. Data diperoleh dari surat kabar daring *Kompas.Com* selama tanggal genap dua minggu pertama edisi Maret 2020.

Tempat penelitian dilakukan di Jakarta, dengan waktu penelitian dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020. Jumlah sampel penelitian sebanyak 7 laman berita yang berkaitan dengan edukasi yang terdapat pada surat kabar daring *Kompas.com*.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono 2016). Pada dasarnya, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Namun, hal itu akan berubah ketika peneliti telah menetapkan fokus dan subfokus dalam penelitiannya. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis surat kabar daring *Kompas.Com* dibutuhkan tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Unsur Kohesi Gramatikal pada Surat Kabar Daring *Kompas.Com* pada Rubrik Edukasi Edisi Maret 2020

No	Penggalan Berita	Kohesi Gramatikal			
		Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk deskripsi yang dimaksudkan dalam teknik penelitian di atas adalah untuk memberikan gambaran tentang data yang diteliti. Data yang diteliti adalah rubrik edukasi dalam surat kabar daring *Kompas.com* edisi Maret 2020. Selanjutnya, peneliti memilih 7 judul berita ditetapkan dengan setiap tanggal genap di dua minggu pertama bulan Maret 2020. Di bawah ini adalah tabel sumber data analisis.

Tabel 2 Sumber Data Analisis

No.	Tanggal Berita	Judul Berita
1	02 Maret 2020	"Melarutkan" Pembelajaran Kimia dalam Semangat Merdeka Belajar
2	04 Maret 2020	Cegah Corona, Disdik Depok Imbau Orangtua Jaga Pola Makan dan Kondisi Fisik Anak
3	06 Maret 2020	12 Bidang Studi UI Masuk dalam Ranking QS WUR by Subject
4	08 Maret 2020	Beasiswa Penuh S2 Dalam Negeri dan Kesempatan Kerja dari Dexa Group
5	10 Maret 2020	Sekolah dan Kampus Wajib Sediakan Masker untuk Siswa dan Mahasiswa yang Batuk dan Pilek
6	12 Maret 2020	Denmark Resmi Liburkan Sekolah dan Universitas, Bagaimana Indonesia?
7	14 Maret 2020	Simak UI Tanggal 15 Maret Tetap Dilaksanakan

Sesuai dengan tabel di atas, berikut ini diuraikan proses menganalisis pada surat kabar daring *Kompas.com*.

## 1. Referensi

### a. Referensi Persona

- 1) "Kemudian anak-anak kita harapkan jaga stamina, kondisi kesehatannya"

Analisis: kata *-nya* pada kalimat di atas merupakan bentuk dari referensi persona pronominal ketiga tunggal lekat kanan. Kata *-nya* tersebut mengacu pada kata yang terdapat di kalimat sebelumnya yaitu *anak-anak*.

- 2) "Kita tidak melakukan langkah-langkah perliburan," tegas Ade saat ditemui Kompas.com "

Analisis: kata *kita* pada kalimat di atas merupakan bentuk referensi persona pronominal pertama jamak. Kata *kita* mengacu pada seseorang yang bernama Ade mewakili Kemendikbud.

### b. Referensi Demonstrativa

- 3) "tegas Ade saat ditemui Kompas.com di Gedung Kemendikbud, Jakarta"

Analisis: kata *Jakarta* pada kalimat di atas merupakan bentuk dari referensi demonstrativa tempat yang mengacu pada suatu daerah yaitu *Jakarta*.

- 4) "tegas Ade saat ditemui Kompas.com di Gedung Kemendikbud, Jakarta"

Analisis: kata *Jakarta* pada kalimat di atas merupakan bentuk dari referensi demonstrativa tempat yang mengacu pada suatu daerah yaitu *Jakarta*.

### c. Referensi Komparatif

- 5) "kini dengan adanya teknologi siswa dapat melihat langsung atom seperti apa..."

Analisis: kata *seperti* merupakan maujud dari referensi komparatif. Dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan antara adanya teknologi dengan tidak adanya teknologi. Perbandingan tersebut ditandai dengan adanya kata *seperti*.

## 2. Substitusi

### a. Substitusi Nomina

- 6) "Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari pola lama berbasis "teacher center" di mana guru atau dosen menjadi pusat menjadi berbasis siswa atau mahasiswa menjadi subjek pembelajaran"

Analisis: Kata *Subjek* merupakan bentuk substitusi nomina dari kata yang muncul pada kalimat sebelumnya yaitu kata *pusat*.

**b. Substitusi Verba**

- 7) “Achmad Yurianto, mengungkapkan adanya penambahan pasien yang positif terjangkit virus corona atau Covid-19. Yurianto mengatakan, saat ini terdapat 13 pasien baru.”

Analisis: pada kalimat di atas, verba *mengatakan* merupakan bentuk substitusi dari verba sebelumnya yaitu *mengungkapkan*.

**c. Substitusi Frasa**

- 8) “Pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan siswa itu sendiri. Merdeka Belajar dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar mandiri”

Analisis: frasa *peserta didik* dalam kalimat di atas merupakan bentuk penggantian nomina sebelumnya yaitu kata *siswa*.

**d. Substitusi Klausa**

- 9) “Yurianto mengatakan, saat ini terdapat 13 pasien baru. Dengan demikian, terdapat 19 pasien yang dinyatakan positif”

Analisis: pada kalimat di atas, frasa *dengan demikian* merupakan bentuk substitusi dari kalimat sebelumnya yaitu *Yurianto mengatakan, saat ini terdapat 13 pasien baru*.

**3. Elipsis**

- 10) “Dengan demikian, terdapat 19 pasien yang dinyatakan positif terjangkit virus corona”

Analisis: kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk pelesapan di akhir kalimat. Bentuk pelesapan tersebut berupa kalimat *terjangkit virus corona*. Hal tersebut karena yang sedang dibicarakan adalah virus corona, sehingga yang dinyatakan positif adalah yang terjangkit virus corona.

**4. Konjungsi**

**a. Pertentangan**

- 11) “seminar pendidikan kimia ini dapat memberikan kontribusi strategis, tidak hanya bagi pendidik namun juga bagi masyarakat luas,” tutup Sandra.s.”

Analisis: pada kalimat tersebut terdapat kata *namun* yang berupa bentuk dari konjungsi pertentangan. Dalam kalimat di atas, bentuk pertentangan muncul bahwa seminar pendidikan memberi kontribusi strategis tidak hanya untuk pendidikan melainkan juga untuk masyarakat luas.

**b. Konsesi**

- 12) “Walau bertema science, beasiswa ini terbuka untuk mahasiswa S1 dari segala jurusan yang ingin melanjutkan studi S2”

Analisis: kata *walau* merupakan bentuk dari konjungsi konsesi. Kata *walau* merupakan bentuk pemberian izin di dalam kalimat di atas.

**c. Tujuan**

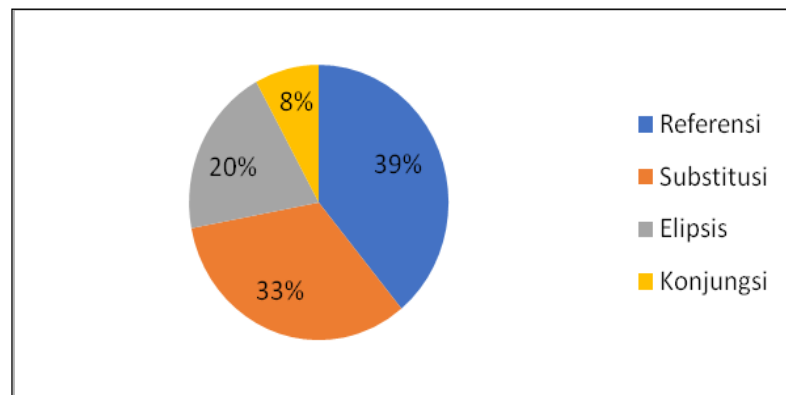
- 13) “Kemendikbud juga meminta agar pihak sekolah dapat memonitor”

Analisis: kata *agar* merupakan bentuk dari konjungsi tujuan. Dalam kalimat tersebut diketahui bahwa ada tujuan yaitu bentuk tindakan dari permintaan Kemendikbud yaitu supaya sekolah dapat memonitor.

Berdasarkan uraian temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 144 temuan dari 7 laman berita yang dianalisis penggunaannya kohesi gramatikal pada rubrik edukasi surat kabar daring *Kompas.com* Edisi Maret 2020.

Tabel 3 Hasil Temuan

No	Kohesi Gramatikal	Jumlah Temuan	Persentase
1	Referensi	57	39%
2	Substitusi	47	33%
3	Elipsis	29	20%
4	Konjungsi	11	8%
<b>Jumlah</b>		<b>144</b>	<b>100%</b>



Gambar 1 Hasil Persentase Wujud Kohesi Gramatikal dalam Surat Kabar Daring *Kompas.Com* Rubrik Edukasi Edisi Maret 2020

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan analisis kohesi gramatikal pada surat kabar daring *Kompas.Com* dalam rubrik edukasi edisi Maret 2020 yaitu referensi sebesar 144 temuan dengan rincian sebagai berikut. Referensi sebanyak 57 temuan dengan persentase sebesar 39%; substitusi sebanyak 47 temuan dengan persentase sebesar 33%; elipsis sebesar 29 temuan atau sama dengan persentase sebesar 20%; dan konjungsi sebanyak 11 temuan dengan persentase sebesar 8%. Dari data di atas, secara garis besar, unsur kohesi gramatikal yang sering muncul ialah bentuk dari referensi yaitu sebesar 39%, dan yang paling sedikit muncul bentuk dari konjungsi yakni sebesar 8%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kohesi gramatikal pada surat kabar daring *Kompas.Com* dalam rubrik edukasi edisi Maret 2020 yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan kohesi gramatikal banyak ditemukan dalam rubrik edukasi surat kabar daring *Kompas.Com* diantaranya, referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Berdasarkan tujuh data berita yang dianalisis oleh penulis, penulis memperoleh 144 temuan secara keseluruhan. Temuan-temuan tersebut antara lain 57 bentuk referensi atau sebanyak 39%, 47 bentuk substitusi atau sebanyak 33%, 29 bentuk elipsis atau sebanyak 20%, dan 11 bentuk konjungsi atau sebanyak 8%. Dengan demikian, piranti kohesi gramatikal yang sering muncul dalam rubrik edukasi surat kabar daring *Kompas.Com* adalah referensi Hal ini karena berita berisi tentang fakta yang berkaitan dengan siapa dan di mana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. (2015). *Asas-asas linguistik umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2013). *prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, I. P. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Darma, Y. Al. (2014). *Analisis wacana kritis dalam multiperspektif*. Bandung: Rafika Aditama.
- Dirgantara, Y. A. (2012). *Pelangi bahasa sastra dan budaya indonesia*. Yogyakarta: Garudawhaca.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Dkk. (2005). *Pesona bahasa langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matanggui, J. H., and Arifin, E. Z. (2010). *Keutuhan wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, D. I., Dkk. (2013). *Sintaksis bahasa indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, S. (2015). *Jurnalistik terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yutriani A. (2019). "Analisis penggunaan tata bahasa indonesia dalam penulisan ragam kalimat: studi kasus pemelajar kelas 11 SMA Cristal Dili." *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* 1((2)):83–88.